



Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Pada Provinsi Riau

Yosef Felix Sitorus¹, Dani Rahmad Setiawan², Fikri Dias Basmallah³, Amin Prawiro Madani⁴, Muhammad Refkhi Al Aqilah⁵, Prayoga Setiawan⁶

¹²³⁴⁵⁶Politeknik Keuangan Negara STAN

Alamat: Jalan Utama Sektor V Bintaro Jaya Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: yosef_4122230007@pknstan.ac.id

Abstract. *Regional economic growth can be studied from various points of view, one of which is based on business sectors that produce economic products. This research aims to analyze business sectors in Riau Province with a quantitative descriptive test approach by using data from 2015 to 2022's Gross Regional Domestic Product based on constant prices. The analysis methods are Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, and Klassen Typology. The research analyzed 52 business sectors classified by the Indonesian Central Bureau of Statistics. The results of this research show that the business sectors in Riau Province with good analytical results based on all the analysis methods are plantation crops, agricultural and hunting services, forestry and logging, coal and oil and gas refining industries, and paper and paper products industries; printing and reproduction of recorded media. The relevant government can prioritize these sectors while still considering other aspects to increase economic growth in Riau Province.*

Keywords: *Leading Sector, Regional Economic, Riau Province.*

Abstrak. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, salah satunya berdasarkan sektor usaha yang menghasilkan produk ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor usaha di Provinsi Riau dengan pendekatan uji deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto tahun 2015 sampai dengan tahun 2022 atas dasar harga konstan. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, dan Klassen Typology. Penelitian ini menganalisis 52 sektor usaha yang diklasifikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor usaha di Provinsi Riau dengan hasil analisis yang baik berdasarkan seluruh metode analisis adalah tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, industri pengolahan batubara dan migas, serta industri kertas dan barang dari kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman. Pemerintah terkait dapat memprioritaskan sektor-sektor tersebut dengan tetap mempertimbangkan aspek lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Kata kunci: Ekonomi Kawasan, Provinsi Riau, Sektor Unggulan.

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi yang baik serta proses kegiatan ekonomi berkelanjutan merupakan syarat penting untuk keberlangsungan pembangunan ekonomi. Pertambahan penduduk mempengaruhi peningkatan terhadap kebutuhan barang dan jasa ekonomi, sehingga diperlukan peningkatan atas pendapatan per kapita setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan per kapita dapat diperoleh dengan penambahan keluar/ *output* agregat atas barang dan jasa ekonomi, yang disebut sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) per tahun. Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan PDB yang dipersamakan dengan peningkatan pendapatan dalam lingkup nasional (Tambunan, 2001).

Prinsip utama pembangunan ekonomi memiliki 4 (empat) perkara utama, yakni pertumbuhan, pengendalian kemiskinan, perubahan atau transformasi sektor ekonomi, dan pembangunan terus-menerus dari masyarakat yang berfokus pada sektor pertanian menjadi masyarakat yang berfokus pada sektor industri dan manufaktur. Transformasi struktural menjadi prakondisi atas pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, penyelesaian permasalahan kemiskinan, serta pendukung keberlanjutan atas pembangunan ekonomi tersebut (Todaro & Smith, 2011). Salah satu faktor kesuksesan dalam mewujudkan pembangunan ekonomi ditinjau dari pandangan strategi pengembangan potensi, yaitu apabila pembangunan tersebut direncanakan dan dilaksanakan sejalan dengan potensi sumber daya yang dimiliki. Artinya, pembangunan ekonomi yang dikerjakan berdasarkan kepada penguasaan/ pengelolaan secara mandiri, sehingga hasil pembangunan tersebut akan berbalik ke daerah atau negaranya sendiri.

Purwanti & Atmanti (2008) mengemukakan bahwa permasalahan yang utama dalam membangun ekonomi suatu daerah adalah tersudut pada keputusan-keputusan legal perihal pembangunan daerah, yang berbasiskan pendekatan pembangunan bersifat kewilayahan (*endogenous development*) melalui pemanfaatan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya alam. Pendekatan demikian dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki suatu daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus dapat menciptakan lapangan kerja. Demikian halnya juga dengan pertumbuhan perekonomian suatu negara yang turut memberikan pengaruh terhadap komposisi perekonomian di daerah. Hal ini disebabkan oleh karena setiap daerah merupakan satu kesatuan dari negara. Indonesia yang diwakili oleh pemerintah pusat,

selalu berupaya mewujudkan pemerataan pembangunan ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang lebih besar. Jika kesempatan untuk bekerja dan berusaha terbuka lebar, maka akan mendorong pemerataan kesempatan kerja dan berusaha di seluruh daerah, sehingga pembangunan ekonomi tidak hanya terpusat pada suatu daerah saja, melainkan lebih tersebar luas ke wilayah lain yang berimplikasi pada tujuan negara, yakni peningkatan derajat sosial ekonomi masyarakat hingga ke daerah-daerah (Soleh & Maryoni, 2017).

Indonesia memiliki Provinsi Riau yang merupakan sebuah nama salah satu daerah dengan tingkat provinsi di antara 38 (tiga puluh delapan) provinsi. Dalam halaman (perkim.id, 2021), Provinsi Riau terletak di bagian tengah pulau Sumatra, juga bertitik di sepanjang pesisir Selat Melaka. Ibu kota sekaligus kota terbesar di Provinsi Riau adalah Pekanbaru. Kota besar lainnya di dalam Provinsi Riau antara lain seperti Dumai, Selat Panjang, Bagansiapiapi, Bengkalis, Bangkinang, Tembilahan, dan Rengat. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik 2024) Provinsi Riau menduduki posisi kedua tertinggi di bawah Sumatra Selatan perihal luas wilayah, yakni dengan luas 87 kilometer persegi dan mengambil bagian 18 persen dari total luas Pulau Sumatera. Hal yang patut membanggakan Provinsi Riau juga adalah bahwa Provinsi Riau menjadi Provinsi dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku tertinggi di Pulau Sumatera serta menjadi tertinggi keempat di Indonesia dengan nilai PDRB per Kapita 149,91 Juta Rupiah pada tahun 2022 (Santika, 2023). Pada tahun 2022, Provinsi Riau mencatatkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2010 senilai Rp 529,532,982,000,000.00 yakni sekitar 5 persen dari nilai PDB ADHK Indonesia pada tahun yang sama (BPS, n.d.). Hal ini cukup besar bagi Provinsi Riau mengingat Indonesia memiliki total sebanyak 38 Provinsi.

No.	Sektor Usaha	PDRB ADHK 2010 Provinsi Riau Tahun 2022	Sektor Usaha	PDR ADHK 2010 Indonesia Tahun 2022
1.	Industri Makanan dan Minuman	Rp 123,928,284,000,000.00	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	Rp 1,252,139,500,000,000.00
2.	Tanaman Perkebunan	Rp 100,030,700,000,000.00	Konstruksi	Rp 1,124,725,200,000,000.00
3.	Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi	Rp 52,272,860,000,000.00	Industri Makanan dan Minuman	Rp 813,062,400,000,000.00
4.	Konstruksi	Rp 44,659,759,000,000.00	Informasi dan Komunikasi	Rp 750,319,000,000,000.00
5.	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	Rp 36,907,494,000,000.00	Tanaman Perkebunan	Rp 432,011,500,000,000.00

6.	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	Rp 24,446,928,000,000.00	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Rp 373,404,000,000,000.00
7.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	Rp 21,500,829,000,000.00	Jasa Pendidikan	Rp 352,673,500,000,000.00
8.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	Rp 20,618,899,000,000.00	Real Estat	Rp 339,014,900,000,000.00
9.	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	Rp 15,520,476,000,000.00	Tanaman Pangan	Rp 299,436,600,000,000.00
10.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	Rp 13,132,120,000,000.00	Jasa Perantara Keuangan	Rp 292,549,700,000,000.00

Tabel 1. Perbandingan 10 sektor usaha dengan nilai keluaran tertinggi di Provinsi Riau dan di Indonesia, sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1 di atas, tampak perbedaan sektor usaha yang memiliki nilai ekonomi tinggi antara Provinsi Riau dan negara Indonesia. Dalam 10 sektor usaha tertinggi di Provinsi Riau di antara 52 sektor usaha berdasarkan data yang dibuka oleh Badan Pusat Statistik, bahkan tidak satu pun merupakan sektor jasa melainkan sektor usaha yang erat kaitannya dengan barang. Sedangkan pada sektor usaha di Indonesia secara total, terdapat beberapa sektor jasa yang menjadi kontributor nilai PDB Indonesia yakni antara lain seperti Jasa Pendidikan dan Jasa Perantara Keuangan. Penampakan berbasiskan data ini menunjukkan bahwa Provinsi Riau masih belum mampu mengoptimalkan sektor jasa di daerahnya. Tingginya nilai PDRB ADHK pada sektor usaha Tanaman Perkebunan, Kehutanan dan Penebangan Kayu juga memperkuat citra Provinsi Riau yang masih mengandalkan sektor pertanian.

Gubernur Provinsi Riau dalam pidatonya pada tahun 2023 sebagai mana yang berita yang tulis oleh Atan (2023) mengungkapkan bahwa Provinsi Riau mempunyai potensi sumber daya alam (SDA) yang berkecukupan. Potensi yang luar biasa tersebut akan sangat disayangkan bila tidak mampu dikelola dan dimanfaatkan. Pada tahun 2021 Provinsi Riau menduduki peringkat lima nasional dan posisi teratas di Pulau Sumatera dalam realisasi investasi. Provinsi Riau turut digadang-gadang akan menjadi pusat investasi dalam kurun waktu lima tahun ke depan berdasarkan laporan Kementerian PPN/Bappenas RI. Dengan segala harapan dan potensi yang dimiliki oleh Provinsi Riau, maka penulis memiliki keingintahuan yang kuat mengenai potensi sektor unggulan ekonomi Provinsi Riau sehingga menuliskan penelitian ini yang berjudul

“Mengidentifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Riau: Analisis LQ, DLQ, Shift Share, dan Klassen”.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan perekonomian dalam konteks makro didefinisikan sebagai peningkatan nilai PDB riil suatu negara yang berarti penambahan pendapatan secara nasional (Yuniarti et al., 2020). Terdapat dua bentuk pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi ekstensif dan pertumbuhan ekonomi intensif. Pertumbuhan ekonomi ekstensif artinya menggunakan lebih banyak sumber daya yang dimiliki, sedangkan pertumbuhan ekonomi intensif artinya menggunakan sejumlah sumber daya secara efisien untuk produktif. Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi melalui pengerahan tenaga, justru tidak memicu peningkatan pendapatan per kapita. Pencapaian pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih menghasilkan, termasuk tenaga kerja maka hal ini akan memberikan pendapatan per kapita yang lebih tinggi serta memperbaiki taraf hidup masyarakat.

Teori basis ekonomi merupakan teori dasar dalam ekonomi regional yang turut mencampuri urusan perkembangan ekonomi. Teori ini meramalkan bahwa pembangunan ekonomi terwujudkan melalui perluasan sektor basis ekonomi (Priyarsono, 2017). Hal ini berangkat dari asumsi terdapat dua jenis kegiatan ekonomi yakni komponen basis dan komponen non-basis. Komponen basis adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa sampai dikonsumsi di luar wilayah produsen, sedangkan non-basis berarti produksi barang dan jasa hanya memenuhi kebutuhan lokal. Perluasan sektor ekonomi basis akan memicu masuknya aliran dana ke wilayah tersebut. Dengan demikian aliran dana yang masuk akan membangkitkan konsumsi lokal dan berdampak pada peningkatan pendapatan pemasok lokal. Proses ini dapat berlangsung terus-menerus dan berulang sehingga meningkatkan perekonomian dengan cara memperluas kesempatan kerja, pendapatan, produksi, serta nilai tambah sejalan dengan efek penggandaan yang ditimbulkan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti mengenai identifikasi dan perkembangan sektor usaha perekonomian di Provinsi Riau. Tidak hanya terfokus pada Provinsi Riau saja melainkan analisis terhadap daerah-daerah kota dan kabupaten yang menjadi bagian dari Provinsi Riau. Aditya Hardiguntara et al., (2022) memberikan

kesimpulan bahwa Provinsi Riau telah mengalami transformasi sektor ekonomi dalam rentang waktu tahun 2010 s.d 2019 sesuai dengan tahun analisis. Dengan menggunakan metode shift share, didapatkan bahwa bahwasanya sektor industri yang tumbuh cepat yaitu sektor konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa lainnya. Di sisi lain, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Jasa Keuangan dan Asuransi, dan Real Estate teridentifikasi memiliki keunggulan kompetitif. Berdasarkan hal tersebut, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate menjadi potensial sektor untuk dikembangkan.

Mansyur & Utomo (2021) mengemukakan temuan menarik terkait sektor unggulan pada Provinsi Riau. Berdasarkan penelitian yang menggunakan metode analisis regresi data panel, mereka menyimpulkan bahwa sektor unggulan Provinsi Riau yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Dalam kurun waktu tahun 2015-2019, baik PDRB sektor pertanian maupun sektor industri pengolahan terus-meneru mengalami pertumbuhan yang tersebar hampir di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2023) memberi hasil penelitian di mana industri batubara dan pengilangan minyak, industri makanan dan minuman, serta industri kertas dan barang dari kertas; percetakan menjadi industri unggulan di Provinsi Riau berdasarkan metode Location Quotient. Di sisi lain, subsektor industri pengolahan yakni subsektor industri makanan dan minuman dan subsektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional Provinsi Riau memiliki pertumbuhan pesat dibandingkan skala Nasional berdasarkan analisis Shift Share. Sehingga, berdasarkan analisis dengan data tahun 2019-2021, disimpulkan bahwa industri makanan dan minuman menjadi sub sektor unggulan.

Secara parsial, satu atau dua sektor ekonomi dapat diteliti dan digali lebih fokus lagi untuk melihat potensi dan perkembangannya. Provinsi Riau memiliki potensi yang dapat lebih dikembangkan lagi pada sub sektor Perkebunan di daerahnya (Anggraini et al., 2022). Berdasarkan analisis Location Quotient, seluruh sub sektor Perkebunan yang ada di Provinsi Riau dapat difokuskan untuk dikembangkan, karena teridentifikasi

sebagai sektor-sektor komoditas basis atau unggul. Analisis shift share yang dilakukan turut menunjukkan bahwa kabupaten di Provinsi Riau, produksi Kelapa Sawit, Karet, dan Kelapa memiliki perkembangan produksi perkebunan yang cukup baik hingga berada di atas kondisi ideal.

Provinsi Riau memiliki sejumlah kabupaten dan kota dengan karakteristik ekonominya masing-masing. Pekanbaru sebagai ibu kota dari Provinsi Riau sekaligus kota dengan penduduk terbanyak di Provinsi Riau memiliki sektor basis antara lain sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan berdasarkan analisis shift share dengan data tahun 2008-2011 (Maryanti & Rasyad, 2015). Kota besar lainnya yakni Dumai, terdapat 7 (tujuh) sektor ekonomi diidentifikasi sebagai sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, dan jasa lainnya berdasarkan analisis tipologi klassen dalam kurun waktu 2014-2018 (Widiarsih & Masyaresa, 2020). Pada Kabupaten Indragiri Hulu, didapatkan bahwa seluruh sektor ekonomi atau lapangan usaha memiliki kesempatan yang baik untuk menjadi ladang investasi meskipun tidak semua sektor usaha merupakan sektor unggulan (Suci & Nanda, 2017). Berdasarkan analisis LQ yang dilakukan dengan data tahun 2012-2016, ditemukan bahwa sektor Pertanian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampar, Limbah, dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Akomodasi Makan dan Minum, Real Estate merupakan sektor basis. Seluruh sektor (17 sektor) terkecuali sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang prospektif berdasarkan analisis shift share. Sektor pertambangan dan penggalian telah menurun dikarenakan oleh semakin lesunya produksi lifting minyak bumi serta komoditas batu bara yang sudah sangat tereksplorasi. Di sisi lain, berdasarkan analisis tipologi Klassen hanya terdapat tujuh sektor yang merupakan sektor potensial yakni Industri Pengolahan, Akomodasi makan dan minum, Real estate/properti, Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, Jasa pendidikan, Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta Jasa-jasa lainnya.

Perekonomian di Indonesia tidak dapat lepas dari pengaruh antara satu daerah dan daerah lainnya. Dengan kemajuan teknologi dan transportasi, saat ini barang dan jasa

sangat mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya bahkan melintasi negara dan benua. Provinsi Riau sendiri dikelilingi oleh daerah Provinsi lainnya yakni Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, dan Kepulauan Riau. Pada tahun 2020, Jambi sendiri memiliki beberapa sektor ekonomi unggulan yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (Fabiany, 2021). Sektor-sektor tersebut berhasil diidentifikasi dengan menggunakan data PDRB dari tahun 2018-2020 menggunakan analisis LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen. Di sisi lain, Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 memiliki sektor lapangan usaha transportasi dan pergudangan yang sangat baik dalam meningkatkan pariwisata di Provinsi tersebut (Rosa, 2019). Sektor tersebut hanya satu dari tujuh sektor lainnya di Sumatera Barat yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan dengan menggunakan analisis location quotient berbasiskan data dari 2014 – 2018. Sektor unggulan lainnya adalah pertanian, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya. Provinsi lainnya yakni Kepulauan Riau yang merupakan hasil dari pemekaran Provinsi Riau Sendiri memiliki sektor ekonomi unggulan antara lain ialah Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan Besar dan Eceran; Repaasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Informasi & Komunikasi (Rosyida & Bhakti, 2022). Guncangan Permintaan akhir di Kepulauan Riau turut memberi dampak yang besar terhadap Provinsi Riau dan Jambi berdasarkan analisis Input-Output dan Inter Regional Input Output berbasiskan data 17 sektor usaha dari 34 provinsi. Di sisi lain, *shock* atas permintaan akhir dari Provinsi Riau sangat memengaruhi perekonomian Provinsi Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder untuk dilakukan analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Riau. Teknis analisis yang digunakan adalah Location

Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Analisis Shift Share, dan Tipologi Klassen. Data yang digunakan pada penelitian lebih rinci dijelaskan pada tabel 2.

No.	Data	Unit Satuan	Total Sektor Ekonomi	Tahun
1.	PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010	Rupiah	52 Sub Sektor Lapangan Usaha	2015 s.d 2022
2.	PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010	Rupiah	52 Sub Sektor Lapangan Usaha	2015 s.d 2022

Tabel 2. Deskripsi Data yang Dianalisis, sumber: BPS

a. Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah metode analisis perhitungan rasio antara jumlah produksi atau penambahan nilai ekonomi pada suatu sektor tertentu tertentu di suatu daerah dengan jumlah produksi atau nilai tambah pada sektor yang sama pada suatu wilayah yang mempunyai cakupan administrasi lebih tinggi atau luas (Muljanto, 2021). Metode LQ bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis pada suatu daerah tertentu dengan cara membandingkan jumlah produksi atau nilai tambah suatu sektor usaha di suatu daerah tertentu dengan jumlah produksi atau nilai tambah sektor yang sama di daerah administratif yang lebih luas. Dalam penelitian ini LQ digunakan untuk mencari sektor basis di Provinsi Riau. Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{xk}/Y_k}{Y_{xp}/Y_p} \dots\dots (persamaan 1)$$

di mana LQ adalah nilai analisa Location Quotient untuk setiap sektor ekonomi Provinsi Riau. Y_{xk} adalah nilai PDRB x sektor di Provinsi Riau, Y_k adalah total nilai PDRB seluruh sektor di Provinsi Riau, Y_{xp} adalah nilai PDB x sektor di Indonesia, dan Y_p adalah total nilai PDB seluruh sektor di Indonesia. Jika nilai LQ sektor x lebih dari satu, berarti peran sektor x di Provinsi Riau lebih menonjol dibandingkan dengan peran sektor x di Indonesia, maka sektor x disebut sebagai sektor basis atau sektor unggulan. Namun jika nilai LQ sektor x lebih kecil dari Pertama, hal ini menunjukkan bahwa peran sektor x di Provinsi Riau kurang menonjol dibandingkan dengan peran sektor x di Indonesia, sehingga disebut sebagai sektor non basis.

b. Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ merupakan variasi lebih tinggi dari LQ, dengan memperhitungkan faktor laju pertumbuhan output produksi sektor ekonomi dari tahun ke tahun, dalam perhitungan ini diperhitungkan faktor pertumbuhan ekonomi di daerah yang dianalisis (Pascal, 2023). Perbedaannya dengan LQ terdapat pada pertimbangan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada, location quotient dalam perhitungannya belum mengakomodasi nilai pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini DLQ memiliki tujuan untuk menemukan laju pertumbuhan suatu sektor usaha di Provinsi Riau. Deftab demikian dapat mengetahui sektor apa saja yang memiliki potensi untuk tumbuh lebih pesat. Rumus untuk menghitung DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{\frac{1 + g_{xk}}{1 + g_k}}{\frac{1 + g_{xp}}{1 + g_p}} \dots \dots (\text{persamaan 2})$$

di mana DLQ adalah Dynamic Location Quotient setiap sektor usaha di Provinsi Riau, g_{xk} adalah laju pertumbuhan sektor x di Provinsi Riau, g_k adalah nilai rerata dari laju pertumbuhan sektor x di Provinsi Riau, g_{xp} adalah laju pertumbuhan sektor x di Indonesia, dan g_p adalah Total dari nilai PDB seluruh sektor usaha di Indonesia. Jika nilai DLQ sektor x lebih dari satu, hal ini menunjukkan bahwa sektor x pada Provinsi Riau memiliki potensi perkembangan yang lebih cepat dibandingkan perkembangan sektor x di Indonesia, sehingga sektor tersebut disebut sebagai sektor prospektif. Namun jika nilai analisis DLQ sektor x kurang dari satu, maka hal ini menunjukkan bahwa potensi perkembangan sektor x di Provinsi Riau bergerak lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan sektor x di Indonesia dengan kata lain disebut sebagai sektor yang tidak prospektif.

c. Analisis Shift Share

Analisis shift-share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis statistik industri regional dan aktivitas ekonomi (Kurniawan, 2017). Pertumbuhan ekonomi daerah pada suatu sektor usaha dapat disimpulkan tumbuh lebih baik dibandingkan pertumbuhan nasional jika daerah-daerah yang pertumbuhan ekonominya sekadar diakibatkan oleh kemunculan beberapa sektor usaha yang tumbuh lebih cepat

dibanding nasional. Perbedaan karakteristik sektor ekonomi serta potensi dan kondisi daerah yang berbeda dengan tingkat nasional menyebabkan hal tersebut.

Metode analisis shift-share dimulai dengan perubahan nilai PDRB/PDB suatu sektor antara dua periode, yaitu periode tahun dasar dan periode tahun akhir. Metode ini berbasiskan asumsi dasar bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu pertumbuhan nasional, pertumbuhan sektoral, dan pertumbuhan daya saing daerah. Terdapat empat manfaat penting yang diberikan oleh metode analisis shift share yakni mengetahui seberapa jauh pertumbuhan ekonomi secara total, mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap suatu sektor usaha, mengetahui pergeseran fokus ekonomi di suatu daerah yang diakibatkan perubahan kegiatan ekonomi skala daerah dan nasional, serta mengetahui elemen-elemen yang memengaruhi nilai tambah dan PDRB di daerah yang dianalisis (Kurniawan, 2017). Dalam penelitian ini shift-share memiliki tujuan untuk melihat sektor apa saja pada Provinsi Riau yang memiliki tingkat pertumbuhan pesat, berdaya saing baik, serta progresif. Langkah-langkah dan rumus dalam analisis shift-share adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung rasio indikator kegiatan ekonomi yang terdiri dari tiga persamaan berikut ini:

$$r_x = \frac{Y'_{xk} - Y_{xk}}{Y_{xk}} \dots \text{(persamaan 3)}$$

$$R_x = \frac{Y'_{xp} - Y_{xp}}{Y_{xp}} \dots \text{(persamaan 4)}$$

$$R_a = \frac{Y'_p - Y_p}{Y_p} \dots \text{(persamaan 5)}$$

r_x adalah laju pertumbuhan nilai PDRB sektor x di Provinsi Riau, Y_{xk} adalah nilai PDRB sektor x di Provinsi Riau pada tahun dasar, dan Y'_{xk} adalah nilai PDRB sektor x di Provinsi Riau pada tahun terakhir.

R_x adalah nilai PDRB sektor x di Provinsi Riau pada tahun terakhir. laju pertumbuhan nilai PDB dari x sektor di Indonesia, Y_{xp} adalah nilai PDB x sektor di Indonesia pada tahun dasar, dan Y'_{xp} adalah nilai PDB x sektor di Indonesia pada tahun terakhir.

Ra adalah pertumbuhan laju total nilai PDB Indonesia, Yp adalah total nilai PDB Indonesia pada tahun dasar, dan Y'p adalah total nilai PDB Indonesia tahun akhir.

- b) Menghitung komponen pertumbuhan wilayah yang terdiri dari tiga persamaan berikut ini

$$PN_{xk} = Ra \times Y_{xk} \dots \text{(persamaan 6)}$$

$$PP_{xk} = (R_x - Ra) \times Y_{xk} \dots \text{(persamaan 7)}$$

$$PPW_{xk} = (r_x - R_x) \times Y_{xk} \dots \text{(persamaan 8)}$$

PN_{xk} adalah komponen pertumbuhan sektor x di Provinsi Riau, Ra adalah laju pertumbuhan total nilai PDB Indonesia, dan Y_{xk} adalah nilai PDRB sektor x di Provinsi Riau pada tahun dasar.

PP_{xk} adalah komponen pertumbuhan sektor x di Provinsi Riau, R_x adalah laju pertumbuhan nilai PDB sektor x di Indonesia, Ra adalah laju pertumbuhan total nilai PDB di Indonesia, dan Y_{xk} adalah nilai PDRB sektor x di Provinsi Riau pada tahun dasar. Jika nilai PP_{xk} lebih dari nol berarti pertumbuhan sektor x di Provinsi Riau cepat, sebaliknya jika nilai PP_{xk} kurang dari nol berarti pertumbuhan sektor x di Provinsi Riau lambat.

PPW_{xk} adalah komponen pertumbuhan pangsa daerah sektor x di Provinsi Riau, r_x adalah laju pertumbuhan nilai PDRB sektor x di Provinsi Riau, R_x adalah laju pertumbuhan nilai PDB sektor x di Indonesia, dan Y_{xk} adalah nilai PDRB dari x sektor di Provinsi Riau pada tahun dasar. Jika nilai PPW_{xk} lebih dari nol berarti daya saing sektor x di Provinsi Riau lebih baik dibandingkan dengan daya saing sektor x di Indonesia. Sebaliknya jika nilai PPW_{xk} kurang dari nol, hal ini menunjukkan bahwa daya saing sektor x di Provinsi Riau relatif buruk dibandingkan daya saing sektor x di Indonesia.

- c) Menghitung pergeseran bersih

$$PB_{xk} = PP_{xk} + PPW_{xk} \dots \text{(persamaan 9)}$$

PB_{xk} adalah pergeseran bersih sektor x di Provinsi Riau, PP_{xk} adalah komponen pertumbuhan sektor x di Provinsi Riau, dan PPW_{xk} adalah komponen pertumbuhan pangsa wilayah x sektor di Provinsi Riau. Jika nilai PB_{xk} lebih dari nol maka menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor di Provinsi Riau bersifat progresif. Sebaliknya, jika nilai PB_{xk} kurang dari nol berarti pertumbuhan sektor di Provinsi Riau sedang tidak baik cenderung menurun.

Dalam meninjau ulang status pertumbuhan sektor usaha, data pertumbuhan sektor usaha digunakan untuk menilai pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. PPW akan bertindak sebagai kutub ordinatnya, sedangkan PP sebagai kutub absisnya. Kuadran I menunjukkan bahwa suatu sektor di suatu wilayah mempunyai pertumbuhan yang pesat dan daya saing yang baik. Kuadran II menunjukkan bahwa suatu sektor di suatu wilayah mempunyai pertumbuhan yang cepat, namun daya saingnya relatif buruk. Kuadran III menunjukkan bahwa suatu sektor di suatu wilayah mempunyai pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang relatif buruk. Kuadran IV menunjukkan bahwa suatu sektor di suatu wilayah mempunyai pertumbuhan yang lambat, namun daya saingnya baik. Kemudian terdapat garis diagonal dengan sudut kemiringan 45 derajat yang memotong kuadran II dan IV. Sektor yang berada di atas atau di sebelah kanan garis menunjukkan sektor yang progresif, sedangkan sektor yang berada di bawah atau di sebelah kiri garis menunjukkan sektor yang lesu.

d. Analisis Tipologi Klassen

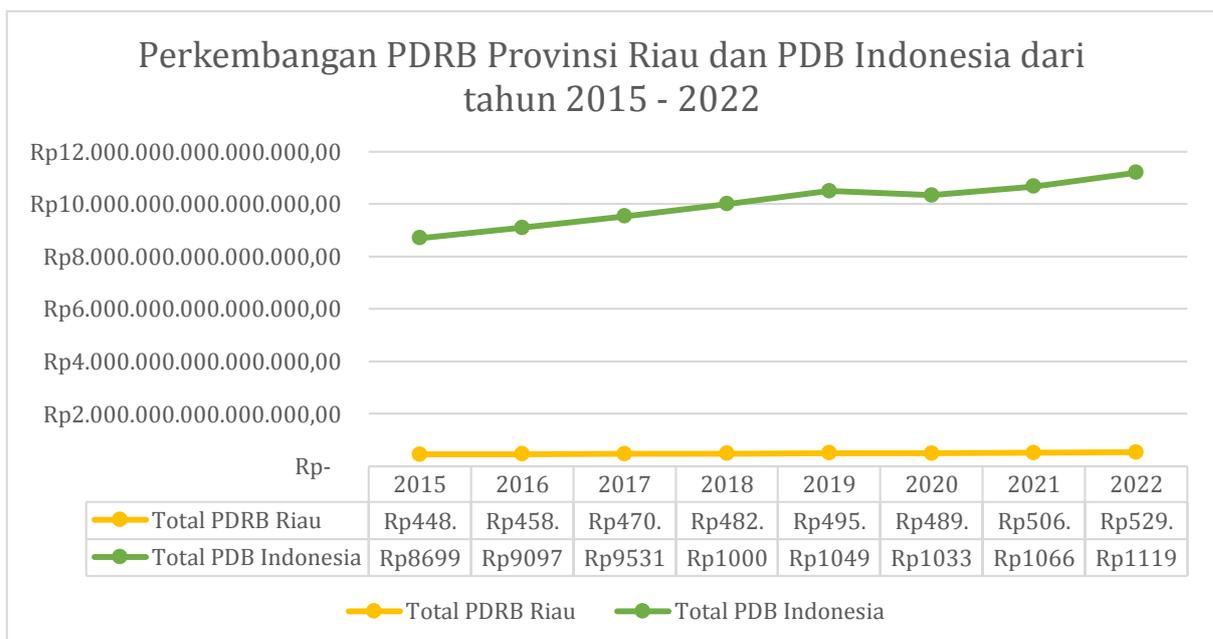
Metode analisis Tipologi Klassen merupakan analisis yang mengklasifikasi sektor-sektor ekonomi pada suatu wilayah (Nur Hidayah & Tallo, 2020). Metode ini menganalisis data berupa nilai PDRB daerah dengan laju pertumbuhannya. Metode ini menghasilkan klasifikasi sektor usaha menjadi empat kategori yaitu sektor unggul, potensial, berkembang dan terbelakang.

Sektor unggul merupakan sektor ekonomi yang kontribusi sektor ke wilayah analisis lebih besar dari kontribusi sektor ke wilayah acuan serta laju pertumbuhan sektor wilayah analisis lebih besar dari laju pertumbuhan sektor wilayah acuan. Sektor berkembang merupakan sektor ekonomi yang kontribusi sektor ke wilayah analisis lebih

kecil dari kontribusi sektor ke wilayah acuan namun aju pertumbuhan sektor wilayah analisis lebih besar dari laju pertumbuhan sektor wilayah acuan. Sektor Potensial merupakan sektor ekonomi yang kontribusi sektor ke wilayah analisis lebih besar dari kontribusi sektor ke wilayah acuan namun laju pertumbuhan sektor wilayah analisis lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor wilayah acuan. Terakhir, sektor tertinggal merupakan sektor ekonomi yang kontribusi sektor ke wilayah analisis lebih kecil dari kontribusi sektor ke wilayah acuan serta laju pertumbuhan sektor wilayah analisis lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor wilayah acuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

PDRB Provinsi Riau dan PDB Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun sejak 2015 sampai dengan 2022. Provinsi Riau dan Indonesia secara keseluruhan, bersama-sama mengalami kejatuhan pada tahun 2020. Kejatuhan tersebut disebabkan oleh wabah pandemi Covid-19 yang melanda sejumlah banyak negara di bumi. Meskipun demikian, pada tahun selanjutnya Indonesia dan Riau khususnya dapat segera pulih kembali dan meningkatkan output ekonominya di tahun 2021 sebagaimana yang digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan PDRB Riau dan PDB Indonesia, sumber : diolah peneliti berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Pada posisi tertinggi sektor usaha penyumbang PDRB bagi Provinsi Riau disumbang oleh sektor Industri Makan dan Minuman. Dalam kurun tujuh tahun, sektor ini mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 4,6 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada tahun 2020 yakni 6,81 persen dan terendah pada tahun 2022 sebesar 2,68 persen. Di sisi lain, sektor ini menyumbang kontribusi rata-rata sebesar 22,10 persen dari total PDRB tahunan provinsi riau selama delapan tahun.

Sektor usaha Tanaman Perkebunan sebagai salah satu hal yang terkenal dari Provinsi Riau mampu bertumbuh rata-rata sebesar 5,16 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada tahun 2016 sebesar 6,52 persen dan terendah sebesar 3,58 persen pada tahun 2022. Sektor usaha Tanaman Perkebunan mampu memberikan sumbangan bagian rata-rata sebesar 17,55 persen selama tahun periode analisis.

Sektor usaha Sektor usaha Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi. Sektor ini mengalami penurunan pertumbuhan tahunan sebesar -0.92% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 13.44%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2021 dengan -5.90%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan -4.35%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2022 sebesar 9.87%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 17.78%.

Sektor usaha Konstruksi: Sektor ini menunjukkan pertumbuhan tahunan sebesar 3.83% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 8.25%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2020 dengan -3.28%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan 5.46%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2020 sebesar 2.74%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 8.66%.

Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan tahunan yang stabil sebesar 6.70% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 6.97%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2020 dengan -8.32%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan 8.84%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2015 sebesar 6.25%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 7.19%.

Sektor usaha Pertambangan dan Penggalian Lainnya. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan tahunan sebesar -1.41% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 5.03%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2017 dengan -

5.64%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan 4.97%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2017 sebesar 11.44%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 17.78%.

Sektor usaha Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan tahunan yang stabil sebesar 3.49% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 3.89%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2016 dengan 0.91%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan 6.50%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2015 sebesar 3.77%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 4.12%.

Sektor usaha Kehutanan dan Penebangan Kayu. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan tahunan sebesar 3.22% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 3.82%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2015 dengan -0.17%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan 6.86%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2015 sebesar 3.69%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 4.07%.

Sektor usaha Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan tahunan sebesar 2.56% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 2.50%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2020 dengan -22.22%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan 30.03%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2020 sebesar 2.03%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 2.58%.

Sektor usaha Industri Batubara dan Pengilangan Migas. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan tahunan sebesar 3.16% dari 2016 hingga 2022, dengan kontribusi rata-rata terhadap PDB sebesar 2.32%. Laju tahunan terendah terjadi pada tahun 2017 dengan -1.00%, sementara laju tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan 12.35%. Kontribusi tahunan terendah dicatat pada tahun 2017 sebesar 2.24%, sementara kontribusi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 2.48%.

a. Analisis LQ pada Provinsi Riau

Hasil analisis LQ pada Provinsi Riau menunjukkan sektor-sektor usaha yang merupakan sektor basis. Dikatakan sebagai sektor basis jika nilai rata-rata LQ sektor

usaha periode 2015-2022 tersebut lebih dari satu. Dari 52 sektor usaha yang dianalisis, hasilnya terdapat sepuluh sektor usaha yang merupakan sektor basis pada Provinsi Riau yang ditunjukkan pada tabel 2. berikut ini.

No.	Sektor Usaha	Rata-Rata LQ Riau 2015-2022
1.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	6.15
2.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	5.11
3.	Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi	4.60
4.	Tanaman Perkebunan	4.48
5.	Industri Makanan dan Minuman	3.20
6.	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	3.14
7.	Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	1.12
8.	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.11
9.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1.09
10.	Perikanan	1.03

Tabel 2. Sektor Basis pada Provinsi Riau Berdasarkan Analisis LQ. Sumber: diolah peneliti

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Riau memiliki kegiatan perekonomian yang kuat pada sumber daya alam seperti sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu, Tanaman Perkebunan, Perikanan, Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi, Pertambangan dan Penggalian Lainnya. Di sisi lain perkembangan industri seperti sektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, Industri Makanan dan Minuman, Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik, dan Industri Batubara dan Pengilangan Migas, dan Industri Batubara dan Pengilangan Migas turut menjadi sektor basis industri. Terdapat pula sektor jasa yakni Jasa Pertanian dan Perburuan yang menjadi sektor basis di Riau.

Meskipun sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya merupakan sektor yang memberikan sumbangan PDRB sangat besar bagi agregat PDRB Riau, namun sektor-sektor tersebut ternyata belum mampu memberi kontribusi lebih bagi Provinsi Riau untuk diekspor ke daerah lainnya.

b. Analisis DLQ pada Provinsi Riau

Hasil analisis DLQ dalam rentang waktu 2015-2022 pada Provinsi Riau menunjukkan sektor-sektor usaha yang menjadi sektor prospektif. Dikatakan sebagai

sektor yang prospektif jika nilai DLQ sektor usaha tersebut lebih dari satu. Dari 52 sektor usaha yang dianalisis, hasilnya terdapat tiga puluh sektor usaha yang merupakan sektor prospektif pada Provinsi Riau yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini:

No.	Sektor Usaha	Nilai DLQ 2015-2022	No.	Sektor Usaha	Nilai DLQ 2015-2022
1.	Pengadaan Gas dan Produksi Es	4268899104.60	16.	Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	37.47
2.	Industri Barang Galian bukan Logam	42615564.57	17.	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	20.08
3.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	644033.72	18.	Jasa Pendidikan	17.79
4.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	18249.72	19.	Konstruksi	12.85
5.	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	9837.27	20.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.67
6.	Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi	4864.96	21.	Real Estat	9.36
7.	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	3874.31	22.	Penyediaan Makan Minum	5.12
8.	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	738.03	23.	Peternakan	4.85
9.	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	611.17	24.	Tanaman Hortikultura	4.02
10.	Ketenagalistrikan	338.17	25.	Informasi dan Komunikasi	3.87
11.	Pertambangan Batubara dan Lignit	228.59	26.	Penyediaan Akomodasi	2.16
12.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	146.16	27.	Industri Makanan dan Minuman	2.05
13.	Tanaman Perkebunan	126.30	28.	Jasa Perantara Keuangan	1.78
14.	Jasa Pertanian dan Perburuan	75.77	29.	Angkutan Darat	1.40
15.	Jasa Penunjang Keuangan	57.65	30.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.02

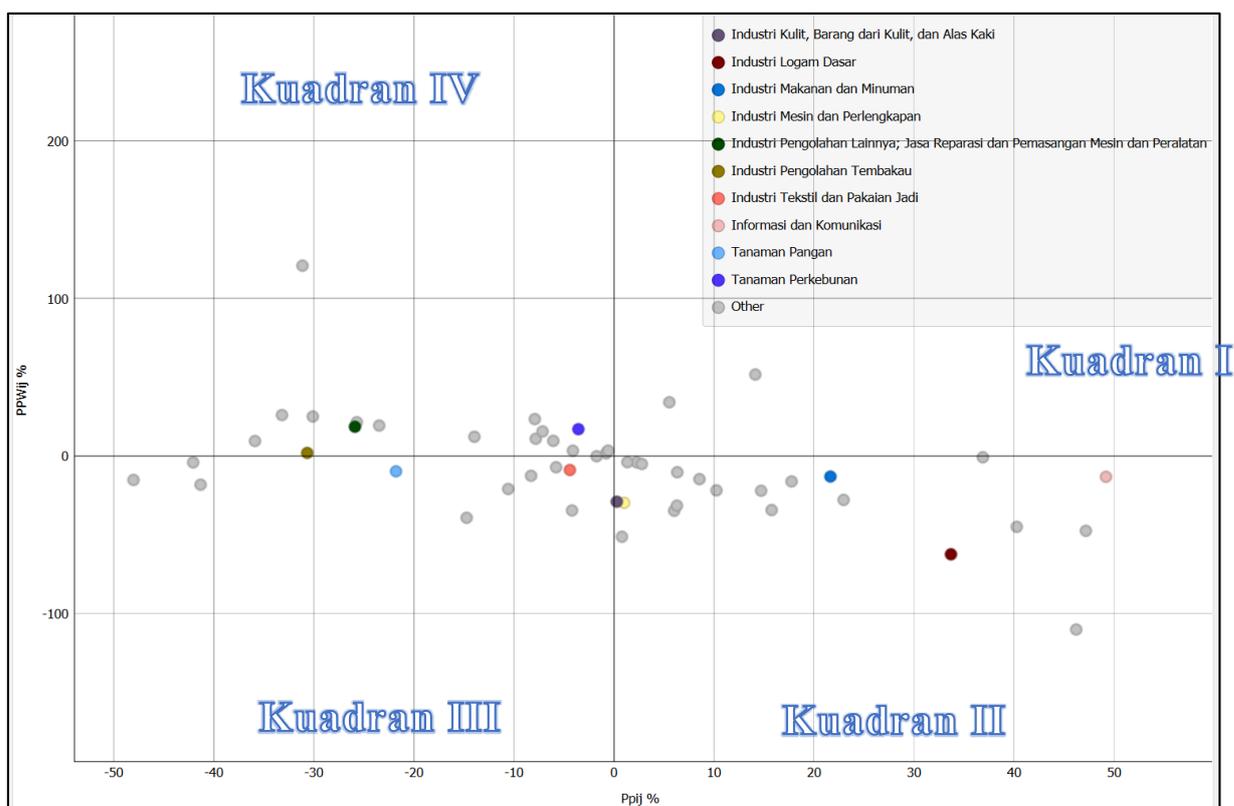
Tabel 3. Sektor Usaha Teridentifikasi Sebagai Sektor Prospektif Berdasarkan Analisis DLQ Periode 2015-2022 pada Provinsi Riau, sumber: diolah peneliti

Berdasarkan tabel 3 di atas, sektor Pengadaan Gas dan Produksi Es memiliki nilai DLQ yang sangat tinggi sehingga menjadi sektor yang sangat prospektif bagi Riau. Sektor yang memanfaatkan sumber daya alam yang turut menjadi sektor prospektif antara lain seperti sektor Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik, Kehutanan dan Penebangan Kayu, Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi, Pertambangan Batubara dan Lignit, dan Tanaman Perkebunan. Di sisi lain, sektor yang berfokus pada produksi jasa yang

bersifat prospektif bagi Provinsi Riau adalah Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Perantara Keuangan, Jasa Pertanian dan Perburuan, dan Jasa Penunjang Keuangan. Sisanya didominasi oleh sektor-sektor industri seperti Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik, Industri Barang Galian bukan Logam, Industri Batubara dan Pengilangan Migas, Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik, Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional, Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, Industri Makanan dan Minuman, dan terkecil adalah Industri Tekstil dan Pakaian Jadi.

c. Analisis Shift Share pada Provinsi Riau

Hasil analisis Shift Share pada Provinsi Riau bertujuan membagi 52 sektor usaha yang dianalisis ke dalam empat kategori atau kuadran. Seluruh 52 sektor usaha pada Provinsi Riau tersebar dalam 4 kuadran yang ditunjukkan pada diagram sebar di bawah ini.



Gambar 2.

Kuadran I memperlihatkan bahwa sektor-sektor di daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomis yang cepat, demikian juga sektor-sektor tersebut berdaya saing baik. Sektor usaha pada Provinsi Riau yang termasuk dalam kuadran ini adalah Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional dan sektor Ketenagalistrikan.

Kuadran II memperlihatkan bahwa sektor-sektor di daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomis yang cepat, namun demikian sektor-sektor tersebut tidak berdaya saing baik. Sektor usaha pada Provinsi Riau yang termasuk dalam kuadran ini adalah Tanaman Hortikultura, Peternakan, Perikanan, Pertambangan Bijih Logam, Industri Makanan dan Minuman, Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki, Industri Logam Dasar, Industri Mesin dan Perlengkapan, Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Angkutan Rel, Angkutan Darat, Angkutan Laut, Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan, Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kuri, Penyediaan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perantara Keuangan, Asuransi dan Dana Pensiun, Jasa Keuangan Lainnya, Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya

Kuadran III memperlihatkan bahwa sektor-sektor di daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomis yang lambat, serta sektor-sektor tersebut tidak berdaya saing baik. Sektor usaha pada Provinsi Riau yang termasuk dalam kuadran ini adalah Tanaman Pangan, Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi, Pertambangan dan Penggalian Lainnya, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik, Industri Alat Angkutan, Industri Furnitur, Angkutan Udara, Penyediaan Akomodasi, Real Estat, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib

Kuadran IV memperlihatkan bahwa sektor-sektor di daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomis yang lambat, namun demikian sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang baik. Sektor usaha pada Provinsi Riau yang termasuk dalam kuadran ini adalah, Tanaman Perkebunan, Jasa Pertanian dan Perburuan, Kehutanan dan Penebangan Kayu, Pertambangan Batubara dan Lignit, Industri Batubara dan Pengilangan Migas, Industri Pengolahan Tembakau, Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya, Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, Industri Barang Galian bukan Logam, Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik, Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan,

Pengadaan Gas dan Produksi Es, Konstruksi, Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya, Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Penunjang Keuangan, dan Jasa Pendidikan.

d. Analisis Tipologi Klassen pada Provinsi Riau

Hasil analisis Tipologi Klassen dalam rentang waktu 2015-2022 pada Provinsi Riau menunjukkan sektor-sektor usaha yang terbagi ke dalam empat kuadran. Provinsi Riau memiliki beragam sektor usaha yang teridentifikasi masing-masing ke dalam salah satu dari empat kuadran Tipologi Klassen yang ditunjukkan pada tabel 4. berikut ini:

Rerata Kontribusi Sektor Rerata Laju Pertumbuhan Sektor	Kontribusi sektor ke wilayah analisis lebih besar dari kontribusi sektor ke wilayah acuan	Kontribusi sektor ke wilayah analisis lebih kecil dari kontribusi sektor ke wilayah acuan
Laju pertumbuhan sektor wilayah analisis lebih besar dari laju pertumbuhan sektor wilayah acuan	Kuadran I Sektor Maju dan berkembang: a. Tanaman Perkebunan b. Jasa Pertanian dan Perburuan c. Kehutanan dan Penebangan Kayu d. Industri Batubara dan Pengilangan Migas e. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	Kuadran II Sektor Berkembang namun tertekan: a. Pertambangan Batubara dan Lignit b. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya c. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional d. Industri Barang Galian bukan Logam e. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik f. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan g. Ketenagalistrikan h. Pengadaan Gas dan Produksi Es i. Konstruksi j. Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya k. Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor l. Jasa Penunjang Keuangan m. Jasa Pendidikan

		n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Laju pertumbuhan sektor wilayah analisis lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor wilayah acuan	Kuadran III merupakan Sektor Potensial: a. Perikanan b. Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi c. Pertambangan dan Penggalan Lainnya d. Industri Makanan dan Minuman e. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	Kuadran IV merupakan Sektor Tertinggal: a. Tanaman Pangan b. Tanaman Hortikultura c. Peternakan d. Pertambangan Biji Logam e. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi f. Industri Alat Angkutan g. Industri Furnitur h. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang i. Angkutan Darat j. Angkutan Laut k. Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan l. Angkutan Udara m. Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir n. Penyediaan Akomodasi o. Penyediaan Makan Minum p. Informasi dan Komunikasi q. Jasa Perantara Keuangan r. Asuransi dan Dana Pensiun s. Jasa Keuangan Lainnya t. Real Estat u. Jasa Perusahaan v. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib w. Jasa Lainnya

Tabel 4. Tabel Empat Kuadran Analisis Tipologi Klassen Provinsi Riau Periode Analisis 2015-2022, sumber: diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4 di atas, Provinsi Riau dapat memberikan fokus pada sektor-sektor di Kuadran I yakni sektor Tanaman Perkebunan, Jasa Pertanian dan Perburuan, Kehutanan dan Penebangan Kayu, Industri Batubara dan Pengilangan Migas, Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang maju dan berkembang. Tingkat pertumbuhan dan kontribusi Sektor terhadap PDRB di Provinsi Riau lebih besar dikomparasikan dengan PDB di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis LQ, DLQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen terhadap wilayah Provinsi Riau, dapat mengidentifikasi sektor-sektor usaha yang menjadi sektor basis, sektor prospektif, sektor maju dan berkembang. Sektor yang memberikan hasil nilai analisis yang baik berdasarkan keempat metode analisis tersebut adalah Sektor usaha Tanaman Perkebunan, Jasa Pertanian dan Perburuan, Kehutanan dan Penebangan Kayu, Industri Batubara dan Pengilangan Migas, serta Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman. Pemangku wewenang pemerintahan dapat membangun Provinsi Riau melalui sektor-sektor tersebut dengan mempertimbangkan sudut pandang ilmu lainnya sehingga akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Riau.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya Hardiguntara, Harlen, & Hendro Ekwarso. (2022). Analisis Transformasi Tenaga Kerja Provinsi Riau Tahun 2010-2019. *Jurnal Niara*, 15(1), 28–38. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i1.7468>
- Anggraini, E. N. L., Syahza, A., & Riadi, R. (2022). Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau (An Analysis and Potential of Leading Commodities of The Riau Province). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11057–11066.
- Fabiany, N. F. (2021). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2020. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(03), 619–632. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.15775>
- Hidayat, R., Fikry Hadi, M., Widiarsih, D., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Riau, U. M. (2023). Analisis Sektor Industri Pengolahan Dalam Pengembangan Wilayah Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 34–47.
- Kurniawan, B. (2017). ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp1-26>.
- Maryanti, S., & Rasyad, R. (2015). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN TERHADAP KINERJA EKONOMI DALAM MENYERAP TENAGA KERJA DI KOTA PEKANBARU. *Pekbis Jurnal*, 7(1), 31–45.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN PUBLIK*, 5(2), 169–181. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v5i2.1386>

- Nur Hidayah, R. A. D., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 339. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.339-350.2020>
- Pascal, E. (2023). Identification Of Leading Sectors In Batam: LQ, DLQ, and Shift-Share Analysis. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 292–308. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1634>
- PRIYARSONO, D. S. (2017). Membangun dari Pinggiran: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Ekonomi Regional. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.1.42-52>
- Purwanti, E. Y., & Atmanti, H. D. (2008). Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal. *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 18(2).
- Rosa, Y. Del. (2019). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Barat (Pendekatan Analisis Location Quotient). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(2), 208. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i2.83>
- Rosyida, A. A., & Bhakti, D. (2022). Keterkaitan Antarlapangan Usaha di Provinsi Kepulauan Riau dan Hub-ungan Ekonomi dengan Provinsi Lain: Analisis IO Dan IRIO 2016. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(1), 44–58. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.01.06>.
- Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESEMPATAN KERJA DAN INVESTASI DI KABUPATEN BATANGHARI. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4183>.
- Suci, A., & Nanda, S. T. (2017). PEMETAAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAERAH DALAM RANGKA PEMASARAN PELUANG INVESTASI DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 195–203.
- Tambunan. (2001). Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(10).
- Widiarsih1, D., & Masyaresa2, A. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kota Dumai Tahun 2014-2018 Analysis of the Main Economic Sector in Dumai City. In *EKOPEM | Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 5, Issue 1).
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>

Artikel Prosiding

Mansyur, A. I., & Utomo, A. P. (2021). Penerapan Model Regresi Data Panel: Determinan PDRB Sektor Unggulan di Provinsi Riau Tahun 2015-2019. *Seminar Nasional Official Statistics*.

Buku Teks

Todaro, M., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development - 12th Edition*. In *Pearson Education, Inc.*

Sumber dari Internet dengan Nama Penulis

Atan. (2023, October 25). *Media Center/Potensi SDA Riau Berlimpah, Gubernur Syamsuar Harap Koperasi Ambil Bagian*. Media Center Riau. <https://mediacenter.riau.go.id/read/81832/potensi-sda-riau-berlimpah-gubernur-syamsuar-.html>

perkim.id. (2021, April 13). *PKP Riau*. Perumahan Dan Kawasan Permukiman. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perkembangan-kawasan-permukiman-provinsi-riau-2/>

Santika, E. F. (2023, April 13). *Daftar PDRB per Kapita di Seluruh Provinsi Indonesia pada 2022, DKI Jakarta Tetap Jadi yang Tertinggi*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/13/daftar-pdrb-per-kapita-di-seluruh-provinsi-indonesia-pada-2022-dki-jakarta-tetap-jadi-yang-tertinggi>

Sumber dari Internet tanpa Nama Penulis

Badan Pusat Statistik. (2024). *Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu*. Luas Wilayah Di Pulau Sumatera 2015. <https://bengkulu.bps.go.id/indicator/153/179/1/luas-wilayah-di-pulau-sumatera.html>

BPS. (n.d.). *[Seri 2010] PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahunan Provinsi Riau (Juta Rupiah)*. Retrieved May 7, 2024, from <https://riau.bps.go.id/indicator/156/418/4/-seri-2010-pdrb-adhk-menurut-lapangan-usaha-tahunan-provinsi.html>